

Penerapan Kompres Air Hangat Pada Pasien Demam Thypoid

Hani Laila Istijabah¹ , Nuniek Nizmah Fajriyah²

^{1,2} Department of Health, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

 hanilaila25@gmail.com

Abstract

One of the non-pharmacological therapies to reduce body temperature in patients with typhoid fever due to *Salmonella typhi* infection is warm water compresses. This study aims to describe the procedure for applying warm compresses to the axilla to reduce body temperature in patients with typhoid fever. The method of this scientific paper is a case study on two adult patients who experienced an increase in body temperature above 37.5 C per axilla due to typhoid and carried out an examination at the RSUD Limpung. The instruments of this research are standard operating procedures for warm water compresses, temperature measuring instruments and observation sheets. The results of applying a case study to two patients showed a decrease in body temperature. The conclusion is that the application of warm water compresses to the axilla can reduce body temperature in patients with typhoid fever. Suggestions for health services are expected to apply warm water compresses to the axilla as a non-pharmacological measure to reduce body temperature in patients with typhoid fever.

Keywords: body temperature; typhoid fever; warm compress on axilla

Penerapan Kompres Air Hangat Pada Pasien Demam Thypoid

Abstrak

Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam thypoid akibat infeksi *Salmonella thypi* adalah tindakan kompres air hangat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosedur penerapan terapi kompres air hangat pada axilla untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam thypoid. Metode karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus pada dua pasien dewasa yang mengalami peningkatan suhu tubuh diatas 37,5 °C per axilla akibat thypoid dan melakukan pemeriksaan di RSUD Limpung. Instrument penelitian ini berupa standar operasional prosedur kompres air hangat, alat ukur suhu dan lembar observasi. Hasil penerapan studi kasus pada dua pasien menunjukkan penurunan suhu tubuh. Kesimpulannya adalah penerapan kompres air hangat pada axilla dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien demam thypoid. Saran bagi pelayanan kesehatan diharapkan menerapkan kompres air hangat pada axilla sebagai tindakan non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam thypoid.

Kata kunci : Demam thypoid; kompres hangat pada axilla; suhu tubuh

1. Pendahuluan

Demam artinya suatu keadaan suhu tubuh diatas normal (>37,5 C) sebagai dampak peningkatan pusat pengatur suhu pada hipotalamus. Penyakit – penyakit yang ditandai

dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam juga berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi.

Demam thypoid merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam thypoid (typhoid fever atau tifus abdominalis) banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat kita, baik di kota maupun di desa. Demam thypoid masih merupakan masalah kesehatan penting pada negara berkembang .

Teknik non-farmakologi yang bisa digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam ialah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan tindakan seperti kompres hangat. Kompres hangat merupakan salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh jika mengalami demam. Pemberian kompres hangat yaitu mengelap menggunakan air hangat dengan mengompres pada bagian tubuh tertentu yang mempunyai pembuluh darah besar seperti pada ketiak menggunakan waslap maupun sebagainya [1].

Demam thypoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang menyebabkan kurang lebih 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya. Di indonesia peristiwa demam thypoid diperkirakan antara 350-810/100.000 penduduk per tahun atau 600.000 hingga 1,5 juta kasus pertahun. Biasanya pada klien dengan thypoid mempunyai gejala yang khas yaitu demam atau hipertermi.

Angka deman thypoid sepanjang tahun 2016 di jawa tengah tercatat sebagai provinsi dengan kasus penyakit suspek demam thypoid tertinggi yaitu sebanyak 224.071 kasus yang tersebar di seluruh kabupaten atau kota. Berdasarkan data Dinas kesehatan kota pekalongan pada tahun 2018, kasus thypoid berjumlah 1.445. Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penerapan asuhan keperawatan “Kompres Air Hangat pada Pasien Demam Thypoid”.

2. Metode

2.1. Rancangan Studi Kasus

Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Studi Kasus adalah suatu pendekatan sosial yang memberikan gambaran secara tepat terhadap suatu peristiwa, bagaimana penerapannya dan bagaimana hasilnya.

2.2. Subyek Studi Kasus

Subyek studi kasus dalam karya tulis ilmiah ini adalah dua pasien dewasa dari umur 18 sampai 59 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh diatas 37,5 °C per axilla akibat thypoid dan melakukan pemeriksaan di RSUD Limpung.

2.3. Fokus Studi

Fokus Studi dari masalah yang dijadikan titik acuan dari studi kasus ini yaitu pada pasien demam thypoid dengan melakukan penerapan kompres air hangat.

2.4. Lokasi Waktu Studi Kasus

Tempat yang digunakan untuk mengambil studi kasus ini adalah di RSUD Limpung pada tanggal 18 april sampai 28 mei 2022.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1) Kasus I (Nn. F)

Pengkajian yang pertama dilakukan pada tanggal 28 april 2022 pukul 19.20 WIB di ruang seroja RSUD Limpung. Didapatkan data dari wawancara dan observasi secara langsung, pasien Nn. F umur 21 tahun, berjenis kelamin perempuan, dengan diagnosa medis thypoid fever. Didapatkan data subyektif, pasien masuk ke ruang seroja RSUD Limpung dengan keluhan pasien mengatakan demam naik turun sejak 3 hari yang lalu mual, tidak enak pada perut. Didapatkan data obyektif tanda – tanda vital, tekanan darah : 120/80 mmHg, nadi : 80x/menit, suhu : 38 °C , pernafasan : 20 x/menit , spo2 : 98% , kesadaran compos mentis, pasien tampak lemas, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering, pucat, lidah kotor berwarna putih, adanya nyeri tekan pada perut, auskultasi peristaltik abdomen 10x/menit dan pemeriksaan laboratorium didapatkan Igm Salmonella positif.

2) Kasus II (Ny. D)

Pengkajian yang kedua dilakukan pada tanggal 26 mei 2022 pukul 14.30 WIB di ruang kenanga RSUD Limpung. Didapatkan data dari wawancara dan observasi secara langsung, pasien Ny. D umur 26 tahun, berjenis kelamin perempuan, dengan diagnosa medis thypoid fever, dengan keluhan pasien mengatakan demam naik turun sejak 1 hari yang lalu mual, muntah 1x, pusing, tidak enak pada perut. Didapatkan hasil data obyektif tanda – tanda vital pasien tekanan darah : 110/75 mmHg, nadi : 105 x/menit, suhu : 38,2 °C , pernafasan : 20 x/menit , spo2 : 97 % , kesadaran compos mentis, pasien tampak lemas, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering, pucat, lidah kotor berwarna putih, adanya nyeri tekan pada perut, auskultasi peristaltik abdomen 12 x/menit dan pemeriksaan laboratorium didapatkan Igm Salmonella positif.

Pembahasan

Diagnosa keperawatan yang muncul dari kedua pasien dengan thypoid fever sesuai dengan data yang didapatkan adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit yaitu infeksi bakteri Salmonella Thyphi. Data subyektif yang didapatkan adalah adanya kenaikan suhu tubuh pasien, sedangkan data obyektif didapatkan suhu tubuh diatas 37,5 °C, kulit teraba hangat dan hasil laboratorium IgM Salmonella positif. Hipertermia adalah kondisi suhu tubuh tinggi abnormal lebih dari 37,5 °C per axilla yang disebabkan oleh kegagalan mekanisme pengatur panas tubuh untuk mengatasi panas.

Rencana keperawatan pada kasus 1 dan 2 yang mengeluh demam karena adanya infeksi bakteri Salmonella thypi yaitu dengan kolaborasi tindakan non farmakologi penerapan kompres air hangat pada axilla dan tindakan farmakologi dengan antipiretik. Teknik non-farmakologi yang bisa digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam ialah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan tindakan seperti kompres hangat. Tujuan kompres hangat pada axilla diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 24 jam adalah termoregulasi membaik dengan kriteria hasil suhu tubuh pasien membaik.

Kompres hangat merupakan salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh jika mengalami demam. Pemberian kompres hangat yaitu mengelap menggunakan air hangat dengan mengompres pada bagian tubuh tertentu yang mempunyai pembuluh darah besar seperti pada ketiak menggunakan waslap maupun sebagainya [1]. Pemberian kompres hangat pada axilla lebih efektif karena pada daerah tersebut banyak tersdapat pembuluh darah besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami pelebaran pembuluh darah yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit [2].

Tindakan dilakukan dengan mengukur suhu pasien menggunakan termometer digital dan tempatkan pada axilla pasien, jika suhu pasien panas ($>37,5$ °C), masukkan waslap kedalam kom yang berisi air hangat dengan suhu air 40°C , peras lalu letakkan pada ketiak pasien, apabila waslap terasa sudah tidak hangat ambil, masukkan kembali waslap kedalam kom yang berisi air hangat dan letakkan kembali pada axilla pasien, lakukan berulang selama 15-20 menit, setelah selesai keringkan axilla dengan waslap kering dan cek kembali suhu tubuh pasien.

Berdasarkan hasil evaluasi pada kasus 1 Nn. F, setelah dilakukan tindakan keperawatan kompres hangat pada axilla selama 15-20 menit agar suhu tubuh pasien dalam batas normal yaitu $< 37,5$ °C. Evaluasi pada hari pertama tanggal 28 april 2022, didapatkan hasil data subyektif pasien mengatakan mau dilakukan kompres air hangat pada axilla dan masih demam sejak 3 hari yang lalu demam naik turun, data obyektif kulit teraba hangat, suhu sebelum dikompres 38 °C dan suhu setelah dilakukan kompres hangat pada axilla $37,7$ °C, masalah hipertermia belum teratasi, lanjutkan intervensi dengan melakukan kompres hangat pada axilla.

Pada hari kedua 29 april 2022, didapatkan hasil data subyektif pasien mengatakan mau dilakukan kompres air hangat pada axilla dan demam menurun, data obyektif suhu sebelum dikompres $37,2$ °C dan suhu setelah dilakukan kompres hangat pada axilla $36,9$ °C, masalah hipertermia teratasi, lanjutkan intervensi dengan melakukan kompres hangat pada axilla. Pada hari ketiga 30 april 2022, didapatkan hasil data subyektif pasien mengatakan mau dilakukan kompres air hangat pada axilla dan demam menurun, data obyektif suhu membaik, suhu setelah dilakukan kompres hangat pada axilla $36,7$ °C, masalah hipertermia teratasi, pertahankan intervensi. Dapat dievaluasi setelah hari ketiga pada Nn. F, suhu tubuh dalam batas normal yaitu $36,7$ °C, sehingga hipertermia berhubungan dengan proses penyakit karena infeksi bakteri Salmonella Typhi teratasi.

Evaluasi pada kasus 2 Ny. D, setelah dilakukan tindakan keperawatan dengan kompres air hangat pada axilla pada hari pertama Ny. D pada tanggal 26 mei 2022, didapatkan hasil data subyektif pasien mengatakan merasakan demam naik turun dan pasien mengatakan mau dikompres hangat pada axilla. Data obyektif suhu sebelum dikompres $38,2$ °C dan suhu setelah dilakukan kompres hangat $37,9$ °C, pasien tampak lemas, mukosa bibir tampak pucat, kulit teraba hangat. Masalah hipertermia belum teratasi dan lanjutkan intervensi penerapan kompres air hangat pada axilla.

Pada hari kedua Ny. D pada tanggal 27 mei 2022, didapatkan hasil data subyektif pasien mengatakan mau dilakukan kompres air hangat pada axilla dan demam menurun, data obyektif suhu sebelum dikompres $37,6$ °C suhu setelah dilakukan kompres hangat

pada axilla 36,7 °C. Masalah hipertermia teratasi, lanjutkan intervensi dengan melakukan kompres hangat pada axilla. Pada hari ketiga 28 Mei 2022, didapatkan hasil data subyektif pasien mengatakan mau dilakukan kompres air hangat pada axilla dan demam menurun, data obyektif suhu membaik, suhu setelah dilakukan kompres hangat pada axilla 36,8 °C per axilla masalah hipertermia teratasi, pertahankan intervensi. Dapat dievaluasi setelah hari ketiga, suhu tubuh dalam batas normal yaitu 36,8 °C per axilla sehingga hipertermia berhubungan dengan proses penyakit karena infeksi bakteri *Salmonella Typhi* teratasi.

Hasil evaluasi setelah dilakukan tiga kali penerapan, tujuan dan kriteria hasil yang diharapkan dalam studi kasus tercapai yaitu suhu tubuh membaik dalam rentang normal. Sehingga penerapan kompres hangat pada axilla efektif digunakan untuk penurunan hipertermia pada pasien demam thypoid selain dengan obat antipiretik [2]. Rencana tindak lanjut pada pasien dan keluarga yaitu dengan memberitahu bahwa jika di rumah ada yang mengalami demam selain minum obat bisa dengan kompres air hangat pada axilla karena sudah terbukti efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus “Penerapan kompres air hangat pada pasien demam thypoid” yang dilakukan penulis selama tiga kali penerapan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tanda gejala khas dari thypoid adalah demam yang naik turun selama sehari-hari karena adanya infeksi bakteri *Salmonella thypi*. Penulis melakukan penerapan kompres air hangat pada axilla pasien dengan tujuan dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien demam thypoid dan hasil evaluasi pada penelitian yang dilakukan dengan penerapan kompres hangat terbukti bermanfaat untuk penurunan hipertermia pada pasien demam thypoid selain dengan obat antipiretik.

Saran bagi tenaga kesehatan dapat menerapkan kompres air hangat pada axilla sebagai tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh selain tindakan farmakologi pada pasien demam thypoid dan untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi serta menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya bahwa penerapan kompres air hangat dapat menurunkan suhu pada pasien demam thypoid.

Referensi

- [1] P. Pujiarto, “Gambaran Penerapan Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Tifoid Di Ruang Nuri Rumah Sakit Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung,” *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol. 6, no. 1, pp. 76-83, 2018.
- [2] S. Bandiyah, “*Keterampilan Dasar Praktek Klinik*,” Yogyakarta: Nuha Offset, 2016.